



## Merevitalisasi Masyarakat Multikultur Indonesia dalam Pengenalan Filsafat Nusantara

Suhendro A. Purba<sup>1</sup>, F.X. Marmidi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: marmidiscj@gmail.com

### Abstrak

Masyarakat dan bangsa adalah buatan sejarah, dengan demikian dia bisa hilang dan lenyap dalam peradaban sejarah. Indonesia sebagai bangsa dan himpunan masyarakat lahir berakarkan Nusantara dan hingga kini masih bertahan tujuhdekade lebih. Menjadi pertanyaan dan harapan bagaimana Indonesia bisa menjadi bangsa yang tetap eksis, abadi dengan tetap berbasis pada nilai dan filosofi Nusantara. Dalam filosofi Nusantara ini terejawantah hakikat masyarakat Indonesia yang multikultural. Masyarakat yang multikultur hendaknya menjadi keuntungan dan kekayaan, bukan sebaliknya. Kekhawatiran akan menguatnya perpecahan secara masif masih kental akibat pemiskinan nilai keberagaman sebagai corak kebangsaan yang terkandung dalam rambu-rambu bangsa bernama Pancasila.

Kata-kata kunci : *masyarakat multikultural, Filsafat Nusantara, Pancasila, revitalisasi masyarakat*

### PENDAHULUAN

Jagat maya di Indonesia dihebohkan dengan gebrakan seorang bernama Joseph Paul Zang. Dia ditujuh menghujat, melabeli diri keturunan nabi dan menghakimi agama yang bukan dianutnya. Tak heran, ledakkan ujarannya langsung menimbulkan resonansi ke penjuru negeri. Secara sederhana, pasti ada kesengajaan tersembunyi di balik ucapan Joseph yang sangat provokatif. Tingkah Joseph tak ubahnya bagai menyiram bensin ke atas timbunan bara. Memang, ada sebagian masyarakat berpendapat secara positif. Mereka menganggap, tindakan Joseph sebaiknya digunakan sebagai kilas-balik untuk introspeksi internal bagaimana keadaan hidup dalam keberagaman di Indonesia. Namun tak sedikit juga yang terpancing amarah, hendak melontarkan kata dan hujatan balasan. Akhirnya terjadi konflik digital, konflik paling marak di bumi Indonesia. Terjadi pertarungan kebencian melalui media sosial. Mereka dapat menghujat satu sama lain tanpa mempermasalahkan jarak.

Memang banyak kasus yang bernada mirip. Agama sering dijadikan alat pemecah belah. Selain agama, ada juga ras, suku, etnis yang sering dijadikan sebagai bumerang dalam menebang kesatuan. Keragaman memang sering menjadi pedang bermata ganda, disatu sisi merupakan sebagai modal besar yang bisa menghasilkan energi positif, namun disisi lain jika keragaman itu tidak bisa dikelola dengan baik dapat menjadi suatu ledakan yang bisa menghancurkan sendisendi pilar-pilar kebangsaan. Ledakan destruktif itu bisa terjadi jika nalar masyarakat masyarakat masih terkooptasi oleh logosentrisme tafsir hegemonik yang sarat akan prasangka, kecurigaan, kebencian dan reduksi. Kondisi masyarakat atau bangsa yang multikultural kiranya dapat dipahami dalam terang filsafat Nusantara agar sampai pada pengenalan identitas masyarakat Indonesia yang memang dikodratkan sebagai bangsa yang multikultur.

### PEMBAHASAN

Multikultural secara etimologis terbentuk dari kata multi yang berarti banyak dan kultur



yang berarti budaya. Sedangkan secara hakiki multikultural berarti pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Jadi multikultural itu pengakuan akan keberadaan manusia yang beragam baik dari sisi etnis, budaya dan sebagainya. Dengan demikian dalam konsep multikultural, setiap individu merasa dihargai dan sekaligus bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya dimana berada. Multikulturalisme dapat juga dipandang sebagai sebuah konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, agama dan lain sebagainya. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang plural dan majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam (multikultural).

Multikulturalisme yang tercipta di Indonesia sesungguhnya adalah akibat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Diketahui bahwa dalam hal geografis, Indonesia memiliki banyak pulau dimana setiap pulau tersebut dihuni oleh sekelompok manusia yang membentuk suatu masyarakat. Dari masyarakat tersebut terbentuklah sebuah kebudayaan mengenai masyarakat itu sendiri.

### **Filsafat di Indonesia, Filsafat Nusantara**

Ada fakta menarik! Filsafat di Indonesia ternyata tumbuh subur di masa pandemi. Melalui sejumlah kelas daring, filsafat diperkenalkan pada publik secara luas dengan wajah yang lebih ramah (tidak seperti stereotip selama ini yang terkesan rumit dan terlampau serius). Filsafat tidak hanya milik para akademisi saja, melainkan bisa juga dilakukan secara intens di “alam liar” bahkan menjadi bacaan senggang para praktisi. Kesempatan ini hendaknya menjadi batu loncatan untuk semakin mengenalkan filsafat pada masyarakat sehingga semakin cerdas dan kritis dalam menanggapi problema kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.

Filsafat di Indonesia sering dikenal sebagai Filsafat Nusantara. Filsafat Nusantara hadir untuk menjawab persoalan bangsa sekaligus memberi jaminan keberadaan atau keberlanjutan eksistensi bangsa Indonesia. Secara umum, studi filsafat Nusantara adalah salah satu penyadaran akan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Eksistensi Indonesia tidak lepas (inheren) dengan nilai Nusantara. Sebagai bagian dari filsafat budaya, ia memperkenalkan dan mendalami eksistensi Nusantara dari sudut pandang metafisis yang menjadi cara berpikir sekaligus cara menilai Nusantara dan Indonesia sebagai bangsa.<sup>1</sup>

Filsafat Nusantara berasal dari keanekaragaman falsafah suku-suku di Indonesia. Keadaan ini bersesuaian dengan keadaan Nusantara yang terdiri dari aneka ragam pulau, budaya, bahasa, seni, dan sebagainya. Maka, Filsafat Nusantara tidak dapat dipisahkan dengan Pancasila yang tak lain adalah orientasi Filsafat Nusantara. Pancasila telah memenuhi syarat sebagai identitas yang berakar dari kebudayaan Indonesia serentak menjadi basis yang solid dari suatu kemasyarakatan yang modern.<sup>2</sup> Pancasila menjadi abstraksi dan rumusan semua nilai Nusantara sehingga dijadikan sebagai jati diri, identitas diri, kepribadian, dan keunikan bangsa Indonesia. Pada titik ini, Pancasila sebagai falsafah bangsa berperan sebagai orientasi Filsafat Nusantara. Pancasila telah memenuhi syarat sebagai identitas yang berakar dari kebudayaan Indonesia serentak menjadi basis yang solid dari suatu kemasyarakatan yang modern.<sup>3</sup>

Menurut Rosian Abdoelgani, Pancasila adalah filsafat negara yang lahir sebagai

<sup>1</sup> Secara umum, istilah “Nusantara” sangat dekat dan bisa bermakna sama dengan “Indonesia”. Namun, dalam uraian filosofis, kita menggunakan filsafat Nusantara bukan filsafat Indonesia sebab Nusantara lebih luas secara geografis, lebih awal secara historis dan lebih asli dari sudut semantika bahasa. (Bdk. L.A.S. Gunawan, *Filsafat Nusantara*, ..., hlm. 2-7.)

<sup>2</sup> Eka Darmaputera, *Pancasila and The Search For Identity and Modernity In Indonesian Society* (Leiden: E.J Brill, 1988), hlm. 17.

<sup>3</sup> Eka Darmaputera, *Pancasila and The Search For Identity and Modernity In Indonesian Society* (Leiden: E.J Brill, 1988), hlm. 17.



*colektive ideologie*. Dasar pembentukan identitas bangsa adalah Pancasila.<sup>44</sup> Soekarno suka mengutip Otto Bauer tentang ciri khas bangsa sebagai “*die aus einer Schicksalsgemeinschaft Charaktergemeinschaft*” (komunitas karakter yang berkembang dari komunitas pengalaman bersama).<sup>5</sup> Banyak orang bertanya apa yang membuat keanekaagaman etnik, budaya, ras dan agama yang menghuni wilayah kepulauan Nusantara sampai menjadi satu negara. Gus Dur menganggap Pancasila itu bisa menjembatani dan mengakomodasi elemen-elemen bangsa yang majemuk.<sup>6</sup> Setiap sila mempunyai justifikasi historisitas, rasionalitas, dan aktualitasnya dalam menopang pencapaian agung peradaban bangsa. Ajaran yang dikandung Pancasila bahkan dipuji oleh filsuf Inggris, Bertrand Russell, sebagai sintesis kreatif antara *Declaration of American Independence* (yang merepresentasikan ideologi demokrasi kapitalis) dengan *Manifesto Komunis* (yang merepresentasikan ideologi komunis).<sup>7</sup>

Untuk mengetahui secara mendalam tentang Pancasila, perlu pendekatan filosofis. Menurut Roslan Abdoelgani, Pancasila adalah filsafat negara yang lahir sebagai *colektive ideologie* dari seluruh bangsa Indonesia. Dasar pembentukan identitas bangsa adalah Pancasila. Nilai-nilai budaya bangsa yang terkandung dalam Pancasila telah menjadi etika normatif, berlaku umum, senantiasa ditumbuhkembangkan dalam proses mengada dan menjadi manusia Indonesia seutuhnya. Isi jiwa dan intisari peradaban Indonesia dirangkum dalam lima sila tersebut. Soekarno menyebut ia mendapatkan Pancasila dengan menggali dari manusia dan kebudayaan nusantara sendiri. Menggali artinya meneliti sejarah, meneliti keadaan sosiologis, serta meneliti watak-watak dan *psike* manusia Indonesia.<sup>8</sup>

Maka, penghargaan akan Pancasila wajib hukumnya. Bahkan, muncul gagasan radikalisasi Pancasila untuk membuat Pancasila menjadi lebih operasional dalam memenuhi kebutuhan praksis. Radikalisasi adalah revolusi gagasan, demi membuat Pancasila tegar, efektif, dan menjadi pedoman sekaligus identitas.<sup>9</sup> Kuntowijoyo mengutip pendapat koleganya yang mengusulkan mengefektifkan Pancasila dengan mengubah rumusan Pancasila dengan kata kerja aktif. Jadi bukan saja *Ketuhanan Yang Maha Esa*, tapi *Mengesakan Tuhan*, kemudian *Membangun Keadilan yang Adil dan Beradab*, *Mempersatukan Indonesia*, *Melaksanakan Kerakyatan*, dan *Mengembangkan Keadilan Sosial*.

### Revitalisasi Masyarakat Multikultur-Pancasilais

Dimensi multikultural di satu pihak bisa menjadi masalah, seperti pertentangan etnik, pluralisme atau dominasi budaya. Hal tersebut menjadikan bangsa Indonesia seperti menanam “bom waktu” terhadap masalah etnis.<sup>10</sup> Pascareformasi hingga sekarang, segregasi sosial-politik terlihat jelas. Kerusuhan Ambon, Dayak dan Madura, Papua, GAM, hingga sentimen agama pada pentas politik saat ini. Masih marak ditemukan paham eksklusivisme, intoleransi, dan sikap iri saat orang berbeda agama bisa hidup sesuai dengan identitasnya.<sup>11</sup>

Perlu ditanamkan kembali bahwa bagi masyarakat Indonesia, perbedaan suku bangsa, agama, daerah, dan pelapisan sosial merupakan keniscayaan. Mengabaikan keragaman sama halnya dengan mengingkari hakikat manusia itu sendiri.<sup>12</sup> Soekarno mengatakan bahwa

<sup>4</sup> Kasdin Sihotang, dkk., *Pendidikan Pancasila: Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Kebangsaan* (Jakarta: Penerbit Unika Atma Jaya, 2019), hlm. 8.

<sup>5</sup> Yudi Latif, *Negara Paripurna*, ..., hlm. xxi.

<sup>6</sup> Syaiful Arif, *Falsafah Kebudayaan Pancasila* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 70.

<sup>7</sup> Yudi Latif, *Negara Paripurna*, ..., hlm. 43.

<sup>8</sup> L.A.S. Gunawan, *Filsafat Nusantara, Sebuah Pemikiran tentang Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2020), hlm. 83.

<sup>9</sup> Yudi Latif, *Negara Paripurna*, ..., hlm. 48.

<sup>10</sup> Tedi Sutardi, *Antropologi, Mengungkap Keragaman Budaya* (Bandung: PT Setia P. Inves, 2007), hlm. 22.

<sup>11</sup> Mulyawan Karim, *Rindu Pancasila: Merajut Nusantara* (Jakarta: Buku Kompas, 2010), hlm. 216.

<sup>12</sup> Tedi Sutardi, *Antropologi, Mengungkap ...*, hlm. 27.



Indonesia didirikan untuk semua. Bukan Kristen buat Indonesia, bukan golongan Islam buat Indonesia, bukan Hadikoesoemo buat Indonesia, bukan Van Eck buat Indonesia, bukan Nitisemito yang kaya buat Indonesia, tetapi Indonesia buat Indonesia-semua buat semua.<sup>13</sup>

Salah satu cara untuk memperkokoh identitas itu adalah menghayati kebudayaan nasional yang menjadi “defening characteristics”. Kebudayaan Indonesia adalah satu kesatuan yang menjadi ciri khas Indonesia. Hal ini perlu ditekankan karena kita harus menyadari bahwa bangsa Indonesia benar-benar masih muda.<sup>14</sup> Tujuan adanya kebudayaan nasional adalah sebagai alat perekat bangsa, semangat nasionalisme, dan identitas negara. Poerbatjaraka menyatakan bahwa kebudayaan nasional harus berakar pada kebudayaan Indonesia sendiri, artinya berakar pada kebudayaan suku-suku bangsa yang ada di Nusantara.<sup>15</sup>

Pancasila adalah warisan dari jenius Nusantara dengan karakteristik sebagai negeri kelautan yang ditaburi pulau-pulau. Nusantara cocok dengan karakter laut yakni menyerap dan membersihkan, dan dalam keluasanya, mampu menampung segala keragaman jenis dan ukuran. Keragaman harus memunculkan kesadaran untuk membangun bangsa dalam beragam kebudayaan menjadi satu kesatuan. Seperti kesatuan mozaik dengan ragam model, apabila ada pecahan yang hilang, mozaik tidak sempurna dan indah. Demikian juga dengan keragaman budaya Indonesia.<sup>16</sup> Pengalaman akan runtuhnya Nusantara sebagai “bangsa” harus dimaknai sebagai pelajaran sejarah.<sup>17</sup> Beruntung bangsa Indonesia mempunyai Pancasila sebagai pedoman. Soekarno berpendapat bahwa lima pilar ini merupakan gotong royong sebagai prinsip kerja sama Indonesia yang menyatukan orang kaya dan miskin, Muslim dan Kristen. Dia menyerukan sebuah masyarakat di mana kedaulatan berada dalam “bangsa” yang tidak dibedakan berdasarkan kelas, usia, kekayaan, agama, atau gender.<sup>18</sup>

## KESIMPULAN

Tidak ada jalan untuk mengabadikan Indonesia sebagai bangsa selain menyudahi segala perpecahan dan sikap tidak menghargai keberagaman jika kita menginginkan Indonesia yang kita cintai ini berumur panjang. Toleransi dan empati akan membawa pemahaman nasional mengenai berbagai perbedaan yang menjadi sumber daya tak bernilai. Dalam usia yang menyongsong 75 tahun, Presiden Jokowi telah mencoba memberi pondasi menuju 100 tahun Indonesia Emas. Tentu generasi yang diharapkan bukan sekadar melek teknologi atau maju dalam persaingan global, namun melek budaya toleransi dan saling menghargai dalam keberagaman. Ini adalah syarat terpeting agar bangsa ini tidak lenyap. Generasi bisa datang dan pergi, namun sebagai bangsa, Indonesia harus abadi.

<sup>13</sup> Yudi Latif, *Negara Paripurna, Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 19.

<sup>14</sup> L.A.S. Gunawan, *Filsafat Nusantara, Sebuah Pemikiran tentang Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2020), hlm. 66.

<sup>15</sup> Tedi Sutardi, *Antropologi*, ..., hlm. 21.

<sup>16</sup> Nurul Ahmad, *Ensiklopedi Keragaman Budaya* (Semarang: Penerbit ALPRIN, 2010), hlm. 14.

<sup>17</sup> Nusantara sebagai suatu “bangsa” ada saat Majapahit berdiri sekitar tahun 1293. Saat inilah ada gagasan Nusantara untuk menyatukan semua kerajaan di Semenanjung Malaya, Borneo, Sumatera, Bali dan Filipina. Namun, usaha ini gagal akibat adanya perang saudara dan pemberontakan besar yang dilancarkan oleh seorang bangsawan pada tahun 1468. Setelah sumpah Gadjah Mada, zaman persekutuan negara Nusantara awalnya bersatu namun makin lama makin terpecah. Rentetan pemberontakan pada zaman pemerintahan Raja Kertarajasa dan Jayanegara tidak mengizinkan adanya gagasan Nusantara. [Lih. Slamet Muljana, *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2005), hlm. 248.]

<sup>18</sup> Jean G. Taylor, *Indonesia, Peoples and Histories* (New Haven: Yale University Press, 2003), hlm. 322.



---

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nurul. *Ensiklopedi Keragaman Budaya*. Semarang: Penerbit ALPRIN, 2010.
- Arif, Syaiful. *Falsafah Kebudayaan Pancasila*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Darmaputera, Eka. *Pancasila and The Search For Identity and Modernity In Indonesian Society*. Leiden: E.J Brill, 1988.
- Gunawan, L.A.S. *Filsafat Nusantara, Sebuah Pemikiran tentang Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2020.
- Karim, Mulyawan. *Rindu Pancasila: Merajut Nusantara*. Jakarta: Buku Kompas, 2010.
- Latif, Yudi. *Negara Paripurna, Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Muljana, Slamet. *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit*. Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2005.
- Sihotang, Kasdin, dkk. *Pendidikan Pancasila: Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Kebangsaan*. Jakarta: Penerbit Unika Atma Jaya, 2019.
- Sutardi, Tedi. *Antropologi, Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT Setia P. Inves, 2007.